

ANALISIS NOVEL "PEREMPUAN MENANGIS KEPADA BULAN HITAM" KARYA DIAN PURNOMO DALAM PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Oleh:

Zulfi Pudza Ramadhan¹
Bintang Putri Pamungkas²
Dea Puspita³
Ira Waridah⁴
Shofiyah⁵
Rifa Nafisah⁶
Muhammad Naufal Ramadhan⁷
Verra Neisya Septiani⁸
Nita Nurhayati⁹

Universitas Siliwangi

Alamat: JL. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat
(46115).

Korespondensi Penulis: pudjaramadhanzulfi@gmail.com

Abstract. *Literature is one of the mediums that encapsulate human thought. It is an art form that contains elements of beauty in a person's verbal representation of life. This study attempts to examine the aspect of Sociology of Literature in relation to the literary work titled "The Woman Who Cries on the Black Moon" by Dian Purnomo. The sociological theory applied is Wiyatmi's theory (2013), which states that the sociology of literature is about understanding literary phenomena in relation to social aspects and is interdisciplinary in nature. This review aims to investigate the perspective of literary works as a source of thought containing reflections of situations that can be analyzed, evaluated, and judged. The method used in this research is qualitative descriptive with the novel "The Woman Who Cries on the Black Moon" by Dian Purnomo as the research*

Received April 14, 2024; Revised April 28, 2024; May 06, 2024

*Corresponding author: pudjaramadhanzulfi@gmail.com

ANALISIS NOVEL "PEREMPUAN MENANGIS KEPADA BULAN HITAM" KARYA DIAN PURNOMO DALAM PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

population. The result of this research is intended as an elaboration of the novel's analysis using a social approach, thus producing a complex discussion on the views of situational reflection, the manifestation of historical events, and the state of socio-cultural conditions.

Keyword: *Sociology of Literature, Novel, Analysis.*

Abstrak. Salah satu media yang mewadahi penuangan pikiran manusia adalah sastra. Sastra ialah bentuk seni yang mengandung unsur keindahan dalam representasi verbal seseorang dengan kehidupan. Penelitian ini mencoba meninjau dari aspek Sosiologi Sastra terhadap karya sastra yang berjudul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Teori sosiologi yang digunakan ialah teori Wiyatmi (2013), yang menyatakan bahwa sosiologi sastra yaitu memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial dan bersifat interdisipliner. Tinjauan ini dimaksudkan guna meneliti sudut pandang karya sastra sebagai pangkal pikiran yang mengandung refleksi situasi yang dapat dianalisis, evaluasi dan menilai terhadap karya sastra tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan populasi penelitian novel berjudul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Hasil dari penelitian ini dimaksudkan sebagai penjabaran analisis novel dengan menggunakan pendekatan sosial, sehingga menghasilkan pembahasan yang cukup kompleks mengenai pandangan refleksi situasi, manifestasi peristiwa sejarah, dan keadaan sosial budaya.

Kata Kunci: Sosiologi Sastra, Novel, Analisis.

LATAR BELAKANG

Dalam kajian sastra, pendekatan sosiologi sering digunakan untuk memahami hubungan antara karya sastra dengan masyarakat tempat karya itu lahir. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk melihat lebih jauh dari sekadar cerita yang disajikan dalam novel, tetapi juga memahami pesan-pesan sosial dan kritik yang ingin disampaikan oleh penulis. Novel "Perempuan Menangis kepada Bulan Hitam" karya Dian Purnomo merupakan karya sastra kontemporer yang menggambarkan realitas sosial Indonesia dengan pendekatan yang kritis. Novel ini menjadi salah satu karya sastra yang menarik untuk dianalisis, terutama dalam konteks masyarakat dan budaya Indonesia.

Dalam sastra, kita sudah tidak asing lagi dengan salah satu ciri khas di dalamnya dengan berbagai alur yang terkadang sulit ditebak ataupun karya yang sifatnya imajinatif, itulah karya sastra novel. Novel menjadi suatu karya yang populer dan dapat dinikmati oleh semua kalangan. Menurut Hasniati (2018), novel adalah karya imajinatif atau fiksi yang menawarkan beragam masalah dalam kehidupan manusia. Selain itu, novel juga diartikan sebagai karangan yang menggambarkan tingkah laku tokoh yang sesuai dengan perannya yang diolah menjadi sebuah cerita (Thaba, 2019). Dari kedua definisi tersebut, maka novel dapat diartikan sebagai sebuah karangan berupa karya imajinatif yang mengandung berbagai masalah manusia sehingga berbentuk sebuah kisah.

Berdasarkan dasar penelitian di atas, peneliti mencoba menganalisis suatu karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra yaitu pendekatan yang terdiri dari studi-studi empiris dan berbagai eksperimen terhadap teori yang lebih general, serta memiliki kesamaan masing-masing yang masih ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat (Faruk, 1994:3). Adapun pendapat dari Laurensen dan Swingewood (1972) yang menyatakan antara sastra dengan sosiologi memiliki perbedaan, tetapi perbedaan tersebut dapat memberikan penjelasan terhadap makna yang terkandung dalam teks sastra tersebut. Dari penjelasan ini dapat diartikan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan mengenai sastra dan sosiologi yang memiliki kesamaan dan perbedaan yang masih berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Persamaan dan perbedaan yang dimiliki keduanya dapat membantu dalam mendapatkan penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam teks sastra yang dianalisis.

KAJIAN TEORITIS

Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia merupakan kumpulan ide, harapan, dan emosi yang mempersatukan anggota suatu kelompok sosial dan membedakannya dari kelompok lain. Pandangan dunia terbentuk dari interaksi dengan lingkungan dan tidak muncul secara instan; perubahan mentalitas memerlukan waktu dan proses bertahap. Menurut Goldmann melalui Faruk (2012), seorang penulis dapat merespons realitasnya dengan tiga cara: mengamati dan memberi makna, bereaksi, atau menciptakan realitas baru melalui karya mereka. Goldmann berpendapat bahwa pandangan dunia terkait erat dengan struktur karya sastra dan masyarakat, yang keduanya merupakan hasil dari proses strukturasi yang

ANALISIS NOVEL "PEREMPUAN MENANGIS KEPADA BULAN HITAM" KARYA DIAN PURNOMO DALAM PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

sama. Namun, ia menekankan bahwa hubungan ini tidak langsung dan deterministik, melainkan melalui mediasi pandangan dunia itu sendiri.

Latar Belakang Sosial Budaya

Latar atau *setting* dalam karya sastra merujuk pada tempat, waktu, dan konteks sosial di mana peristiwa dalam cerita terjadi. Abrams, melalui Nurgiyantoro (2000: 216), menggambarkan latar sebagai fondasi yang menentukan dimensi tempat, waktu, dan lingkungan sosial dari sebuah narasi.

Budaya, menurut Keesing (1999: 68), adalah kompleksitas yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Keesing juga menyatakan bahwa budaya terdiri dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang menjadi kebiasaan dan diwariskan di antara anggota masyarakat tertentu.

Suroso menambahkan bahwa latar sosial berkaitan dengan aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam sebuah novel, termasuk cara hidup, pemikiran, sikap, dan lainnya. Latar sosial juga mencakup status sosial karakter dalam cerita, yang bisa beragam dari rendah hingga tinggi.

Nilai-Nilai Pendidikan

Setiadi (2006: 117) menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang bermanfaat bagi manusia secara fisik dan spiritual. Ini berarti bahwa nilai adalah suatu prinsip yang tetap ada, tidak peduli bagaimana kondisi sekitar berubah. Nilai dapat lebih mudah dipahami sebagai ide yang dianggap positif dan menarik dalam kehidupan seseorang. Sementara itu, Ihsan (2005: 1) mendefinisikan pendidikan sebagai upaya manusia untuk memupuk dan mengembangkan potensi bawaan, baik fisik maupun spiritual, yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan budaya. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan adalah aspek-aspek positif yang berguna untuk mengembangkan potensi individu.

METODE PENELITIAN

Metode analisis kritik sosial dalam karya Dian Purnomo *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* akan dibahas pada bab ini, dengan penekanan khusus pada

pendekatan sosiologi sastra. Lokasi, waktu, cara, dan metode penelitian semuanya termasuk dalam metodologi.

Metode Penelitian

Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode ini memberikan penjelasan dan analisis menyeluruh terhadap tema dan gagasan asli penulis sambil menyelami lebih dalam kritik buku terhadap masyarakat. Karena penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada memahami dan mendeskripsikan sesuatu secara rinci, maka penelitian ini sangat cocok untuk mengevaluasi karya sastra. Hal ini memungkinkan kita menangkap seluk-beluk komentar sosial yang tersembunyi di dalam teks (Creswell, 2014). Menurut Rukajat, pendekatan deskriptif adalah metodologi penyelesaian masalah yang diteliti dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan subjek atau objek penyelidikan (novel, drama, cerpen, atau puisi) sebagaimana adanya pada saat ini, berdasarkan fakta yang nyata atau apa adanya (Rukajat, 2018). Sesuai dengan pandangan di atas, Nadirah dkk. menyatakan bahwa dalam penelitian deskriptif jenis ini, para ilmuwan berupaya mengkaji data dengan berbagai cara halus sesuai dengan cara pencatatan atau pengumpulannya semula (Nadirah et al, 2022). Untuk mendukung penyajian data, data dikumpulkan dalam bentuk kata, kalimat, atau grafik bermakna yang menonjolkan catatan menyeluruh, menyeluruh, dan mendalam yang memerinci skenario sebenarnya.

Pengumpulan data sebagian besar akan dilakukan melalui analisis tekstual. Hal ini memerlukan pembacaan teks dengan penuh perhatian untuk menemukan tema-tema yang berulang, keprihatinan sosial, dan sudut pandang kritis penulis.

Bentuk Penelitian

Analisa yang bersifat kualitatif ini berfokus pada analisis realitas sosial yang digambarkan dalam buku tersebut dan menguraikan kritik serta pesan mendasar yang terjalin di sepanjang cerita. Menurut Gunawan, metode penelitian kualitatif berpijak pada filosofi postpositivisme dan digunakan untuk menyelidiki kondisi objek alam (Gunawan, 2022). Berbeda dengan eksperimen yang peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data bersifat triangulasi (gabungan). Analisis data yang digunakan bersifat kualitatif/induktif, dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dibandingkan generalisasi. Menurut Wijaya, penelitian kualitatif merupakan jenis

ANALISIS NOVEL "PEREMPUAN MENANGIS KEPADA BULAN HITAM" KARYA DIAN PURNOMO DALAM PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

penelitian yang mengutamakan rincian pemahaman mendalam suatu permasalahan dibandingkan permasalahan itu sendiri guna membuat generalisasi (Wijaya, 2020). Data yang berbentuk kata-kata dan bukan angka disebut data kualitatif. Berbagai metode, seperti analisis dokumen, diskusi terkonsentrasi, wawancara, dan observasi yang didokumentasikan dalam catatan lapangan (transkrip), dapat digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Rekaman visual fotografi atau video adalah jenis data kualitatif lainnya. Analisis kualitatif memungkinkan pemahaman menyeluruh tentang seluk-beluk permasalahan kemasyarakatan yang digambarkan dalam karya sastra (Moleong, 2005).

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan Metode Sosiologi Sastra. Pendekatan ini memudahkan untuk menganalisis bagaimana buku ini mencerminkan sekaligus menantang institusi, norma, dan nilai-nilai sosial. Sosiologi sastra, yang menganalisis fenomena sastra berdasarkan faktor sosial, merupakan metode interdisipliner dalam membaca dan memahami sastra, klaim Damono (Damono, 2002). Sosiologi sastra menurut Wahyudi merupakan ilmu yang dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra dengan memperhatikan permasalahan sosial (Wahyudi, 2013). Sosiologi sastra menurut Wiyatmi (2006) adalah bidang studi yang memanfaatkan sosial untuk mengonstruksi karya sastra. Karena realitas sosiologis lebih bersifat subjektif daripada objektif, maka pengarang diperbolehkan mencatat gagasan dan asumsinya untuk menyampaikan karyanya. Sosiologi sastra dapat didefinisikan sebagai suatu jenis pendekatan obyektif terhadap sastra yang didasarkan pada gagasan bahwa karya sastra merupakan ekspresi masyarakat dan merupakan bagian integral dari masyarakat, serta mempunyai interaksi timbal balik dengan jaringan sistem dan nilai (Wellek dan Warren, 1990), yang bernilai bagi masyarakat. Selain itu, teori sosiologi sastra dapat diartikan sebagai penyelidikan ilmiah yang obyektif terhadap hubungan antara sastra dan masyarakat, dengan mempertimbangkan struktur sosial, pola perilaku, perilaku manusia, strata sosial, dan fenomena sosial—semuanya disebutkan dan disertakan dalam analisis karya sastra. diri. Sejumlah penulis menyebut metode analisis sastra yang memperhitungkan faktor sosial sebagai sosiologi sastra, menurut Sapardi Djoko Damono (dalam Jabrohim, 2001: 169). Melalui penggunaan lensa sosiologis, analisis ini berupaya memperlihatkan sindiran dan kritik masyarakat yang lebih dalam terhadap teks tersebut (Dwi, 2019).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dalam bidang sastra, seperti analisis ini, tidak terikat pada lokasi atau waktu tertentu, dan memberikan fleksibilitas yang besar bagi peneliti, penelitian ini dilakukan di berbagai tempat, di Universitas Siliwangi Kota Tasikmalaya dan di rumah. Tanggal 14 Mei 2024 adalah waktu pelaksanaan penelitian. Tanggal khusus ini dipilih untuk mengkaji kelayakan novel ini dalam masyarakat Indonesia modern dan untuk mendokumentasikan lingkungan sosial di mana novel tersebut ditulis. Melalui penggunaan pendekatan Sosiologi Sastra, metode deskriptif kualitatif, fokus pada bentuk analisis kualitatif, dan penelitian lapangan di lokasi tertentu pada tanggal yang ditentukan, penelitian ini berupaya memberikan kajian menyeluruh terhadap kritik sosial dalam *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* dari perspektif sosiologi sastra.

Data dan Sumber Data

Pemerolehan data dengan metode deskriptif kualitatif melibatkan pengumpulan informasi non-numerik, seperti observasi langsung, wawancara mendalam, atau analisis konten. Ini akan membantu untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diamati, sama halnya dengan yang telah diungkapkan oleh Patton (2015): bahwa pemerolehan data dalam penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan informasi yang kaya dan mendalam melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dengan fokus pada pemahaman makna yang terkandung dalam pengalaman individu atau kelompok. Penulis akan memperoleh data dengan menggunakan metode analisis konten (novel) yang berjudul *Perempuan Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*.

Teknik dan Alat

Penulis akan meneliti novel dengan menggunakan teknik analisis konten adalah teknik yang digunakan dalam metode deskriptif kualitatif untuk memahami dan menginterpretasikan pesan-pesan yang terdapat dalam teks, dokumen, atau materi verbal lainnya. Ini merupakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan pola-pola atau tema-tema yang muncul dari sumber data yang ada.

Penggunaan analisis konten dalam metode sumber data pada deskriptif kualitatif melibatkan beberapa tahap:

ANALISIS NOVEL "PEREMPUAN MENANGIS KEPADA BULAN HITAM" KARYA DIAN PURNOMO DALAM PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

1. Penentuan Tujuan Penelitian: Peneliti harus jelas tentang tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Misalnya, apakah penelitian bertujuan untuk memahami persepsi masyarakat tentang perubahan iklim.
2. Pemilihan Materi: Materi yang akan dianalisis harus dipilih dengan hati-hati. Ini bisa berupa teks dari wawancara, transkrip obrolan, dokumen tertulis, atau bahkan unggahan media sosial, tergantung pada subjek penelitian.
3. Pengkodean Data: Setelah materi terpilih, langkah berikutnya adalah pengkodean data. Ini melibatkan pengidentifikasian unit-unit informasi yang relevan, seperti kata-kata kunci, frasa, atau bahkan kategori tematik. Pengkodean ini membantu mengorganisir data untuk analisis lebih lanjut.
4. Klasifikasi dan Kategorisasi: Data yang telah dikode kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori yang sesuai. Ini dapat dilakukan dengan membuat kategori-kategori sebelumnya atau secara induktif berdasarkan temuan yang muncul dari data.
5. Analisis dan Interpretasi: Langkah terakhir adalah analisis dan interpretasi data. Ini melibatkan identifikasi pola-pola umum, tema-tema dominan, atau variasi yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Analisis ini membantu peneliti untuk membuat kesimpulan dan menyajikan temuan-temuan secara sistematis.
6. Verifikasi dan Validasi: Penting untuk memastikan keandalan dan validitas hasil analisis. Ini dapat dilakukan melalui triangulasi, yaitu membandingkan hasil analisis dengan sumber data lain atau melibatkan beberapa peneliti untuk mengonfirmasi temuan.

Kelebihan dari analisis konten adalah fleksibilitasnya dalam menghadapi berbagai jenis data teks dan kemampuannya untuk menyediakan pemahaman mendalam tentang persepsi, sikap, dan pola komunikasi. Namun, analisis konten juga memerlukan waktu dan upaya yang cukup untuk mengumpulkan, mengkode, dan menganalisis data dengan cermat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

Dian Purnomo memandang setiap peristiwa yang terjadi pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah hal yang harus dihapuskan. Hal ini karena peristiwa-peristiwa yang diangkatnya betul-betul bersumber dari kehidupan nyata yang terjadi di Sumba. Dian Purnomo ingin memperlihatkan betapa mirisnya nasib perempuan di Sumba yang harus menjadi korban dari daerah yang patriarki.

Selain itu, Dian Purnomo tidak sekadar menyajikan berbagai peristiwa yang terjadi di Sumba pada novel hanya untuk diketahui saja. Dian Purnomo ingin membuka kesadaran para pembaca bahwa budaya seperti kawin tangkap yang terjadi di Sumba ini tidaklah benar. Hal ini karena adat kawin tangkap sebetulnya hanya merugikan perempuan dan menjadikan perempuan sebagai korban. Maka dari itu, Dian Purnomo ingin mengajak berbagai pihak untuk menghapuskan budaya kawin tangkap tersebut.

Dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* ini terdapat beberapa tokoh. Adapun tokoh-tokoh tersebut, di antaranya Magi Diela, Ina (Ibu), Ama (Bapak), Dangu, Rega Kula, Leba Ali, dan tokoh-tokoh lainnya.

a. Magi Diela

Magi Diela merupakan tokoh utama yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Dalam novel ini, Magi Diela digambarkan dengan tokoh yang memiliki karakter berani, tenang, pemberontak dan tegas. Hal ini terlihat pada kutipan “Lepaskan Sa! Siapa suruh kalian?! Lepaskan sa sekarang atau sa kasih masuk ke penjara?!” Dari kutipan tersebut sangat tercermin bahwa tokoh Magi Della mempunyai watak yang berani dan pemberontak, juga tegas.

Selain itu, tokoh Magi Diela juga memiliki watak lain yaitu lembut dan tenang. Watak ini digambarkan pada kutipan “Tidak apa, Ina, sa bisa jalan sendiri.” Dari kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Magi Diela sangat lembut dan tenang dalam menjalani hidupnya. Dalam menjalani kehidupannya yang tidak adil ini, Magi Diela ditemani oleh orang-orang yang selalu menyayangi dan mendukungnya. Orang-orang tersebut yaitu Ina, Ama, Dangu, dan Rega Kula.

ANALISIS NOVEL "PEREMPUAN MENANGIS KEPADA BULAN HITAM" KARYA DIAN PURNOMO DALAM PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

b. Ina

Ina atau ibu adalah orang yang selalu menemani Magi Diela dalam kondisi apa pun. Hal ini ditunjukkan pada kutipan “..., tidak ada makanan masuk ke tubuhnya selama dua hari terakhir kecuali segelas teh hangat yang dikirimkan Ina Bobo kemarin sore.” Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Ina (Ibu) selalu memberikan perhatian kepada anaknya.

c. Ama

Tokoh Ama atau bapak memiliki karakter yang cuek atau seperti tidak peduli. Karakter ini terlihat pada kutipan “Ama Bobo tidak berkata apa-apa ... Ama Bobo masuk ke kamar perawatan dan langsung berdiri di samping anaknya.” Dari kutipan inilah, terlihat bahwa Ama Bobo memiliki karakter yang seolah tidak peduli dengan anaknya karena tidak mengatakan sepatah kata pun.

d. Dangu

Dangu adalah sahabat Magi. Dia adalah orang yang peduli dengan kehidupan Magi. Adapun karakter yang dimiliki oleh Dangu yaitu peduli dan penuh kasih sayang. Karakter ini terlihat pada kutipan “Dangu sangat marah, tapi tahu ini bukan saat yang tepat untuk melampiaskannya.” Walaupun dalam kutipan terdapat kata marah, tetapi Dangu marah karena ia peduli dengan Magi. Dangu tidak habis pikir dengan perbuatan yang dilakukan Magi hanya untuk membuat Magi terluka.

e. Rega Kula

Rega Kula juga merupakan kakak dari Magi. Sama halnya seperti Dangu, Rega Kula juga memiliki kepedulian yang amat tinggi pada Magi. Hal ini dibuktikan dengan kutipan “Rega Kula sangat gatal ingin melihat Magi terbangun dan mendengar ceritanya.” Dari kutipan tersebut sangat terlihat bahwa Rega Kula sangat peduli pada kesehatan Magi. Selain itu, Rega Kula juga ingin mengetahui motif besar yang dimiliki Magi untuk melakukan hal menyakitkan tersebut.

f. Leba Ali

Leba Ali adalah karakter dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* yang dikenal karena kekerasan dan perilaku agresifnya terhadap Magi Diela, perempuan yang diculik secara paksa dan dipaksa kawin olehnya.

Leba Ali juga dikenal dengan sifat mata keranjang dan telah mencari kesempatan untuk menyentuh tubuh Magi sejak Magi masih kecil. Dalam novel, Leba Ali memperjuangkan keinginannya untuk memuaskan nafsu birahinya terhadap Magi dengan dalih tradisi, yang akhirnya memerangkap Magi dalam genggamannya. Leba Ali juga terlibat dalam konflik dengan Dangu Toda, yang mencoba membebaskan Magi dari jerat penculikan Leba Ali.

Dari uraian di atas, dapat dilihat pandangan dunia pengarang dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo fokus pada tema perjuangan dan hak-hak perempuan. Novel ini menggambarkan tokoh Magi Diela yang berjuang melawan adat istiadat kawin tangkap yang terjadi di daerah Sumba, Nusa Tenggara Timur, demi memperjuangkan hak-hak perempuan, mencari keadilan, mendapat kebebasan, dan kehidupan yang lebih baik.

Pengarang novel ini juga menampilkan nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam novel, seperti nilai persatuan, nilai sabar, dan nilai kebebasan. Nilai persatuan dilihat dalam upaya Magi untuk memahami dan menghargai adat istiadat yang ada di daerahnya. Nilai sabar ditampilkan dalam cara Magi menahan tangis dan amarahnya setiap kali menghadapi situasi yang sulit. Nilai kebebasan ditekankan dalam perjuangan Magi untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan mencari keadilan.

Pengarang novel ini juga menampilkan konflik sosial yang terjadi dalam novel, seperti konflik pribadi, konflik kelompok, konflik politik, dan konflik budaya. Konflik pribadi terjadi antar tokoh dalam novel yang saling bersitegang dan melakukan perkelahian. Konflik kelompok terjadi antara Dangu dengan masyarakat desa. Konflik politik terjadi karena penyuapan yang dilakukan oleh salah seorang warga kepada polisi. Konflik budaya terjadi karena ada beberapa adat yang tidak relevan lagi jika diterapkan pada masa kini.

Dian Purnomo juga menampilkan feminisme radikal dalam novel, seperti diskriminasi sosial yang dialami oleh perempuan, melontarkan yang dilakukan oleh laki-laki secara seksual, kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki, dan eksploitasi perempuan yang dilakukan oleh keluarga dan laki-laki terhadap perempuan di Sumba, Nusa Tenggara Timur yang disebabkan oleh warisan budaya leluhur yaitu kawin tangkap.

Dalam novel ini, pengarang juga menampilkan nilai-nilai moral yang terkandung, seperti nilai moral terhadap Tuhan, nilai moral terhadap diri sendiri, nilai moral terhadap

ANALISIS NOVEL "PEREMPUAN MENANGIS KEPADA BULAN HITAM" KARYA DIAN PURNOMO DALAM PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

sesama, dan nilai moral terhadap lingkungan. Nilai moral ini dapat berimplikasi pada pembelajaran teks novel.

Dalam sintesis, pandangan dunia pengarang dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menampilkan tema perjuangan dan hak-hak perempuan, nilai-nilai perjuangan, konflik sosial, feminisme radikal, dan nilai-nilai moral. Novel ini fokus pada perjuangan Magi untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan mencari keadilan dalam masyarakat yang masih dominan oleh adat istiadat kawin tangkap di Sumba, Nusa Tenggara Timur.

Latar Belakang Sosial Budaya Dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini menceritakan tentang masyarakat Sumba yang masih sangat kental adat istiadatnya. Kehidupan di sana memang sudah mengikuti perkembangan zaman, seperti sudah adanya ponsel dan motor yang hampir dimiliki oleh semua masyarakat. Namun, kepercayaan dan keyakinan terhadap adat istiadat masih sangat erat. Hal itu disusun oleh penulis ke dalam dua hal, yakni sistem mata pencaharian para tokoh dan budaya serta adat istiadat yang masih dianut oleh para tokoh.

1. Sistem mata pencaharian para tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo

Mata pencaharian pada novel ini bermacam-macam, di antaranya sebagai berikut:

1. Peternak dan petani kebun, memelihara hewan sekaligus mengurus kebun. "*Dong ada di kebun, kasih makan hewan,*" jawab Dangu. (halaman 31)
2. Tabib, membuat obat-obatan herbal untuk orang-orang sekitar yang sedang sakit. "*Ama Nano membelalak, tak diingatnya lagi soal melarang Dangu bertemu Magi, sebaliknya segera menyuruh anak laki-lakinya itu ke pasar untuk mencari daun-daun yang dibutuhkan di hutan.*" (halaman 33)
3. Pekerja honorer, memberikan penyuluhan kepada para petani yang ada di daerah Sumba. "*Hari itu dunia berlari lebih cepat terutama di*

kantor Dinas Pertanian Watkabubak, tempat Magi bekerja sebagai honorer selama beberapa bulan terakhir.” (halaman 37)

4. *Tour guide*, mendampingi para tamu atau wisatawan yang datang ke Sumba. *“Dia akan bilang sembari menunggu kopi digiling dia bertemu dengan teman-teman tour guide dan mereka membicarakan tentang destinasi wisata baru sampai lupa waktu.” (halaman 121)*

Selain mata pencaharian di atas, ada beberapa mata pencaharian umum yang dilakukan di kampung tersebut, seperti menenun, membuat bola-bola nasi, membuat *rowe kariwa*; bekerja di sawah, kebun, atau hutan.

“Perempuan menenun atau membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan. Beberapa perempuan muda menumbuk saur untuk dibuat jadi rowe kariwa. Laki-laki pergi ke sawah, kebun, atau ke hutan.” (halaman 30)

2. Budaya serta adat istiadat yang masih dianut oleh para tokoh

Budaya atau adat istiadat yang dianut oleh para tokoh masih banyak, di antaranya sebagai berikut:

1. *Yappa mawine*, kawin tangkap atau menculik sang perempuan jika tidak ditolak. *“Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi Diela ditangkap oleh Leba Ali. Yappa mawine. Diculik, ditangkap, untuk dikawini.” (halaman 19)*
2. Larangan cinta dalam satu kabisu, percintaan dalam satu suku dilarang karena dianggap seperti menikahi ibu atau ayahnya sendiri. *“Selamanya Dangu akan dituduh sebagai laki-laki tak tahu adat yang berniat menikahi perempuan satu sukunya sendiri. Tidak ada yang lebih hina dari melakukan perkawinan satu suku. Ini seperti mengawini ibu atau ayahnya sendiri.” (halaman 27)*
3. *Belis*, mahar yang biasanya berbentuk hewan. *“Perjanjian adat sudah dibuat. Magi akan dibelis dengan 50 atau 70 ekor binatang.” (halaman 32)*
4. *Wulla Poddu*, ritual selama sebulan penuh orang harus prihatin, tidak boleh mengadakan pesta perkawinan, kubur batu, membangun rumah, atau menanam di kebun. *Wulla Poddu* sering diterjemahkan bebas

ANALISIS NOVEL "PEREMPUAN MENANGIS KEPADA BULAN HITAM" KARYA DIAN PURNOMO DALAM PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

sebagai bulan hitam, meskipun makna sebenarnya adalah bulan yang suci. *“Khayalan paling liar Magi menghubungkannya dengan Wulla Poddu. Ada orang yang mengambil kesempatan untuk menculik perempuan untuk dinikahi, karena di masa Poddu orang berharap apa pun yang dilakukan akan mendapat berkat dari leluhur.”* (halaman 38-39)

5. *Nobu ayam*, sembahyang menggunakan usus ayam sebagai media untuk kondisi sesuatu atau seseorang. *“Nobu ayam pun diadakan. Saat ini hanya arwah-arwah leluhur yang dapat memberi mereka petunjuk.”* (halaman 126)

Budaya-budaya tersebut masih dipegang teguh oleh masyarakat Sumba. Namun, tokoh Dangu menganggap ada beberapa budaya yang salah, seperti Yappa mawine. Menurutnya, budaya tersebut menguntungkan laki-laki namun banyak merugikan perempuan. Selain itu, budaya di sana cenderung patriarki karena memandang perempuan hanya boleh bekerja di ruangan, seperti memasak, mencuci, dan melayani suami.

Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Perempuan Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo

1. Nilai Disiplin

Nilai karakter disiplin adalah sikap yang melakukan segala sesuatu dengan mengikuti ketentuan yang berlaku. Sikap disiplin erat kaitannya dengan aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Bentuk nilai karakter disiplin terlihat pada kutipan berikut.

Dangu yang masuk terakhir, matanya lebih merah daripada Ama Bobo. Dangu sangat marah, tapi tahu ini bukan saat tepat untuk melampiaskannya. (Purnomo, 2020: 9)

Dari kutipan di atas menunjukkan adanya nilai karakter disiplin. Dapat dilihat dari tokoh Dangu yang ingin melampiaskan amarahnya, tetapi memilih untuk menahannya karena suasana yang tidak memungkinkan.

2. Nilai Jujur

Nilai karakter jujur adalah sikap yang menunjukan atau mengatakan hal-hal yang sebenarnya tanpa menambah atau mengurangi informasi yang disampaikan serta berkata apa adanya sesuai dengan fakta yang terjadi. Nilai karakter jujur ini sangat penting untuk dimiliki dalam setiap diri manusia. Karena dengan memiliki sifat jujur, orang lain akan mempercayai kita baik dalam perkataan dan perbuatan. Bentuk nilai peduli jujur terlihat pada kutipan berikut.

Tara memberitahukan informasi yang sama seperti yang disampaikannya kepada ibu mertuanya. (Purnomo, 2020: 13)

Dari kutipan di atas menunjukkan adanya nilai karakter jujur. Tara memberitahukan informasi yang sama kepada Ina Nano, Ibu Dangu seperti yang disampaikan ibu mertuanya. Mengenai Magi yang tidak biasanya pulang larut malam, bahkan tidak dapat mereka hubungi.

3. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial adalah sikap yang menunjukkan rasa kepedulian terhadap sesama dan lingkungan yang membutuhkan. Seseorang yang memiliki sikap peduli sosial akan mempunyai keinginan untuk membantu orang lain yang membutuhkan, serta menanamkan rasa empati dan simpati di lingkungan sekitarnya. Bentuk nilai peduli sosial terlihat pada kutipan berikut.

“Semoga adik nona tidak apa-apa. Kalau ada cerita perempuan tidak pulang sa paling takut sudah.” Petugas itu bukan menenangkan tetapi malah membuat Dangu semakin gusar. (Purnomo, 2020: 15)

Dari kutipan di atas menunjukkan adanya nilai karakter peduli sosial. Terlihat salah satu petugas sekuriti menunjukkan rasa simpatinya kepada Dangu atas menghilangnya Magi. Petugas sekuriti itu khawatir kepada Magi, karena tetangga yang masih saudaranya juga pernah di tangkap beberapa tahun lalu. Ia juga mendengar banyak cerita tentang Perempuan yang menghilang lalu di paksa untuk menikah dengan penculiknya. Oleh karena itu, petugas sekuriti mendoakan agar kekhawatirannya tidak terjadi kepada Magi.

4. Nilai Cinta Tanah Air

ANALISIS NOVEL "PEREMPUAN MENANGIS KEPADA BULAN HITAM" KARYA DIAN PURNOMO DALAM PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Nilai karakter cinta tanah air adalah sikap yang menunjukkan rasa cinta, peduli, menjaga dan melindungi terhadap negara, bahasa, budaya, dan lingkungan. Sikap cinta tanah air tercermin dari kesetiaan dan dedikasi yang besar terhadap bangsa dan negara. Bentuk nilai karakter cinta tanah air terlihat pada kutipan berikut.

“Kalau dong hidup dan tinggal di Jawa atau di mana, itu su terserah dong punya hidup. Tapi ini Sumba, ada nenek moyang yang menjaga kita. Kita wajib jaga budaya. Kita su dikasih lahir, besar, kita balas deng menikah dan meneruskan keturunan. Jangan sampai dong diam-diam ubi berisi. Dong harus segera menikah atau jadi abib di sa punya keluarga,” kata Rega. (Purnomo, 2020: 102)

Dari kutipan di atas menunjukan adanya nilai karakter cinta tanah air. Terlihat dari tokoh Rega yang memberikan nasihat kepada Magi untuk tetap menjaga nenek moyang dan budayanya.

5. Nilai Rajin Membaca

Nilai karakter rajin membaca adalah kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang dalam memanfaatkan waktunya untuk membaca. Dengan memiliki sifat ini, seseorang akan memiliki wawasan yang luas mengenai berbagai hal. Bentuk nilai rajin membaca terlihat pada kutipan berikut.

Di beberapa buku yang pernah dibacanya dia tahu bahwa ada banyak korban terpaksa bersembunyi di rumah aman. Dia pikir rumah aman adalah sebuah tempat yang dingin, berdinding tinggi dengan bagian atas kawat berduri, dijaga oleh petugas keamanan yang ketat dan letaknya di tempat terpencil. (Purnomo, 2020: 140)

Dari kutipan di atas menunjukkan adanya nilai karakter rajin membaca. Magi pernah membaca sebuah buku yang menjelaskan tentang peran dari rumah aman yang ia tempati. Dari sana Magi mengetahui bahwa ada banyak korban khususnya perempuan yang diamankan di rumah tersebut. Ia tahu bahwa rumah aman memang disediakan untuk korban, sehingga para korban tidak lagi diintimidasi oleh pelaku.

6. Nilai Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab adalah sikap yang bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan, dan siap menanggung segala risiko atas perbuatannya. Bentuk nilai tanggung jawab terlihat pada kutipan berikut.

“Selain itu, sa juga ingin belajar banyak tentang hak-hak perempuan, Ma Gustin. Sa ingin bergantian membantu Ma Gustin dengan teman-teman karena sa tidak bisa membayar apa yang kalian lakukan untuk sa.” (Purnomo. 2020: 148)

Dari kutipan di atas menunjukkan adanya nilai karakter tanggung jawab. Magi merasa tidak enak kepada ibu Agustin dan teman-temannya karena tidak bisa membalas kebaikan mereka. Di sisi lain, Magi sangat beruntung karena bertemu ibu Agustin dan teman-temannya. Magi diperlakukan dengan baik selama di rumah aman oleh Gema Perempuan. Oleh karena itu, untuk bertanggung jawab atas segala perilakunya ia meminta untuk bekerja sebagai relawan Gema perempuan kepada ibu Agustin.

7. Nilai Toleransi

Nilai karakter toleransi adalah sikap seseorang dalam menghargai dan menghormati perbedaan baik pada agama, ras, suku, maupun perilaku dari orang lain. Kita akan selalu menemukan beberapa perbedaan dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai karakter toleransi agar dapat saling menghargai satu sama lain.

Bu Agustin dan Siti paham bahwa Tara tidak boleh menginjak bagian depan pintu laki-laki, segera berjalan mendekati Tara dan memperkenalkan diri. (Purnomo. 2020: 158)

Dari kutipan di atas menunjukkan adanya nilai karakter toleransi. Sikap tersebut ditunjukkan oleh tokoh Bu Agustin dan Siti. Di Sumba masih sangat kental dengan adat istiadat, salah satunya pembagian pintu masuk rumah. Pembagian pintu ini memiliki filosofi karena tugas laki-laki dan perempuan berbeda dalam keluarga. Karena hal tersebut, Bu Agustin dan Siti menghargai perbedaan dengan menghampiri Tara ke pintu perempuan.

ANALISIS NOVEL "PEREMPUAN MENANGIS KEPADA BULAN HITAM" KARYA DIAN PURNOMO DALAM PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

8. Nilai Religius

Nilai karakter religius adalah sikap yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan seseorang dalam melaksanakan aturan yang telah ditetapkan oleh agamanya. Nilai karakter ini mengacu pada hubungan antara manusia dan Tuhannya. Bentuk nilai karakter religius terlihat pada kutipan berikut.

“Bertahan ko. Jangan putus berdoa,” kata Dangu suatu hari, yang percaya bahwa pasti akan ada saat Ama Bobo memutuskan menyerah.
(Purnomo, 2020: 179)

Dari kutipan di atas menunjukkan adanya nilai karakter religius yang ditunjukkan oleh tokoh Dangu. Ia percaya bahwa akan ada hari yang baik untuk Magi dan ayahnya. Dangu juga percaya apa yang dilakukannya adalah kehendak Tuhan.

9. Nilai Demokratis

Nilai karakter demokratis adalah pandangan seseorang dalam berpikir dan bertindak terhadap hak dan kewajibannya. Sikap demokratis adalah sikap yang terbuka, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan pendapat orang lain. Bentuk nilai karakter demokratis terlihat pada kutipan berikut.

“Bukan hanya perempuan sebetulnya, Ibu Mama,” kata perempuan yang lain. “Semua orang tidak boleh diperlakukan dengan semena-mena.” (Purnomo, 2020: 217)

Dari kutipan di atas menunjukkan adanya nilai karakter demokratis. Terlihat adanya sikap demokratis ketika ibu Bernadet mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki kedudukan yang sama sebagai manusia. Karena mengakui persamaan kedudukan dalam kehidupan bermasyarakat dapat diartikan sebagai tindakan hak asasi manusia. Setiap orang memiliki hak dalam melakukan sesuatu yang mereka inginkan, tentunya tanpa melanggar aturan atau norma yang berlaku di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan mengenai pendekatan sosiologi sastra pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, yaitu di antaranya:

1. Dalam pandangan dunia pengarang, Dian Purnomo ingin menyoroti dan mengkritik keras praktik kawin tangkap di Sumba, Nusa Tenggara Timur, yang merugikan perempuan. Pengarang menggunakan karakter Magi Diela sebagai simbol perjuangan hak-hak perempuan dan menentang dominasi patriarki yang mendukung adat tersebut. Dian Purnomo mengajak pembaca untuk menyadari dan menghapuskan budaya kawin tangkap yang dianggap tidak relevan dan merugikan perempuan. Selain itu, pengarang menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Keseluruhan novel ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan sosial terkait perlakuan terhadap perempuan di Sumba.
2. Latar belakang sosial budaya dalam novel ini yaitu menggambarkan masyarakat Sumba yang masih sangat terikat dengan adat istiadatnya meskipun telah mengikuti perkembangan zaman. Kehidupan mereka yang modern, seperti menggunakan ponsel dan motor berdampingan dengan tradisi yang lekat. Mata pencaharian yang beragam seperti peternakan, pertanian, pengobatan herbal, dan pariwisata, menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap zaman modern. Namun, adat seperti kawin tangkap (Yappa mawine), larangan cinta dalam satu kabisu, sistem mahar (Belis), dan ritual Wulla Poddu, menunjukkan bahwa keyakinan tradisional masih mendominasi cara hidup mereka.
3. Terdapat nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam novel ini. Pertama, nilai disiplin tercermin dari tokoh Dangu yang menahan amarahnya. Kedua, nilai kejujuran diwakili oleh Tara yang memberikan informasi yang benar kepada Ibu Dangu. Ketiga, nilai peduli sosial ditunjukkan oleh petugas sekuriti yang menunjukkan simpati atas hilangnya Magi. Keempat, nilai cinta tanah air diungkapkan oleh Rega yang menasihati Magi untuk menjaga budaya leluhurnya. Kelima, nilai rajin membaca tercermin dari Magi yang memahami peran rumah aman melalui buku. Keenam, nilai tanggung jawab diwakili oleh Magi yang ingin membalas kebaikan dengan menjadi relawan. Kemudian, nilai toleransi

ANALISIS NOVEL "PEREMPUAN MENANGIS KEPADA BULAN HITAM" KARYA DIAN PURNOMO DALAM PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

ditunjukkan oleh Bu Agustin dan Siti yang menghormati adat pembagian pintu masuk rumah. Kedelapan, nilai religius diwakili oleh Dangu yang percaya pada hari yang baik untuk Magi dan kehendak Tuhan. Terakhir, nilai demokratis diungkapkan oleh Ibu Bernadet yang percaya pada persamaan kedudukan setiap orang sebagai manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, N. A. (2023). Ananda, N. A. Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Pendekatan Sosiologi. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 13-26.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (Fourth Edi)*. Sage Publications, Inc.
- Damayanti, E. &. (2022). Damayanti, E., & Ahmadi, A. (2022). Pemberontakan Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Antropologi Feminisme. *Ejournal.unesa.ac.id.*, 9(2), 84-97.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Caps.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Belajar (Anggota IKAPI).
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Hudhana, W. D. (2018). *Metode Penelitian Sastra Teori dan Aplikasi*. Samudra Biru.
- Jabrohim. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Hanindita Graha Media.
- Larassati, S. &. (2022). Konflik Sosial dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Riset Rumlun Ilmu Bahasa*, 1(2), 111-125.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Masmmedia Buana.
- Nadirah, S. P. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method (Mengelola Penelitian dengan Mendeley dan Nvivo)*. CV. Azka Pustaka.
- Oksinata, H. (2010). *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul*. Kajian Resepsi Sastra .

- Rebecha, R. (2023). REBECHA, R. (2023). Kritik Sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo (Pendekatan Sosiologi Sastra). (*Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK*).
- Rosdiani, S. N. (2021). Realitas Sosial Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 82-100.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Deepublish.
- Swingewood, A. &. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladin.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra alan swingewood sebuah teori. *Jurnal Poetika*, 1(1), 1(1). 55-61.
- Wellek, R. d. (1990). *Teori Kesusasteraan. Terjemahan Melanie Budianta*. PT.Gramedia.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka (Kelompok Penerbit Pinus).